

KATA ONOMATOPE BAHASA JAWA BERDAYA PRAGMATIK ILOKUSI DAN PERLOKUSI

oleh

Sunarya

FPBS Universitas PGRI Semarang

email: sunaryamhum@yahoo.com

Abstrak

Kata onomatope dalam bahasa Jawa merupakan aspek kebahasaan yang sangat kental dalam hal ekspresi emosi pemakainya. Kata-kata tersebut banyak ditemukan dalam berbagai aspek kebahasaan, terutama dalam bahasa lisan. Banyak peneliti bahasa Jawa yang sudah membuktikan keberadaan kata-kata onomatope bahasa Jawa. Namun demikian dalam tulisan ini lebih memfokuskan kata onomatope dari aspek pragmatik, yaitu kata-kata onomatopwe bahasa Jawa yang berdaya pragmatik, khususnya daya ilokusi dan perlokusi.

Untuk membahasnya diperlukan metode kualitatif, dan dengan teknik analisis agih dan padan. Teknik itu digunakan untuk menganalisis secara deskriptif kata-kata onomatope yang berdaya ilokusi dan perlokusi. Di samping itu, analisis didasarkan pada beberapa teori tentang kata onomatope dari Ullman dan Sudaryanto, serta tentang jenis tindak tutur dari beberapa pakar dalam bidangnya.

Analisis bertujuan untuk membuktikan bahwa terdapat beberapa kata onomatope bahasa Jawa yang jika diucapkan pada konteks yang mendukungnya sudah memiliki daya pragmatik. Selain itu juga untuk membuktikan bahwa kata-kata onomatope sangat kental dalam penggunaan bahasa oleh masyarakat Jawa.

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Bahasa sebagai sistem tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional. Dalam kearbitrerannya, bahasa menggunakan sistem yang sangat mandiri dalam tataran konvensi pemakainya. Oleh karena itu, sebagai sistem tanda, bahasa juga bersifat unik. Bahasa yang satu memiliki keunikan jika dibanding dengan bahasa lainnya. Keunikan itu terdapat pada berbagai sistem bahasa yang membangunnya, seperti sistem bunyi (fonologi), sistem kata (morfologi), sistem tata kalimat (sintaksis), sistem makna (semantik), dan lain sebagainya.

Dalam sistem kata dan makna, bahasa Jawa memiliki beraneka ragam pembentukan dan hirarki maknanya. Hal ini dapat dibuktikan dengan sebuah bunyi, yang kemudian bunyi tersebut dapat dimaknai berdasarkan hirarki besar kecilnya, berat ringannya, keras lembutnya, dan lain sebagainya. Seperti kata *dhor* dan *dher*, *glek* dan *klek*, *thor*, *ther*, *thir*, *bok* dan *pok*, *klek* dan *krek*, dan lain sebagainya. Kata-kata tersebut merupakan akar (*root*) yang dapat membentuk kata yang bervariasi. Akar kata *dhor* bisa menjadi kata *jedhor* dan *gedhor*, *dher* bisa menjadi *jedher*, *glek* bisa menjadi *jeglek*, *klek* bisa menjadi *ceklek*, *thor* bisa menjadi *cethor*, dan lain sebagainya.

Hal ini mengingatkan pada pendapat Uhlenbeck, bahwa sebagian besar bahasa Jawa dibentuk dari kata-kata onomatope. Kata-kata tersebut merupakan sarana ekspresi yang dapat mewakili maksud emosionalnya (Uhlenbeck, 1982: 155-156). Dengan cara meniru bunyi, orang Jawa lebih mudah mengekspresikan berbagai hal dalam kehidupannya, seperti dalam hal: gerak, bentuk, sikap, rasa, bau, dan lain sebagainya. Akibat penggunaan kata-kata peniru bunyi yang sangat kental dalam bahasa Jawa, bahkan orang Jawa bisa menggunakan kata-kata onomatope

dalam hal pemberian nama orang yang bersifat memberi “ejekan” atau *paraban*, seperti *Gendut, Kampret, Srinthil, Plongoh, Gombloh, Penthul, Glemboh, Cangik*, dan lain-lain.

Berkaitan dengan makna atau sugesti bunyi dalam bahasa Jawa, Sudaryanto (1989:114) menerangkan dengan teori keikonikan. Ia membagi dua puluh jenis keikonikan, seperti suara atau bunyi (*sempritan* ‘peluit’, *gludhug* ‘geledek’), rasa atau keadaan (*anyes* ‘dingin’, *ngeres* ‘terasa ada pasirnya’), kecil atau kekecilan (*njiwit* ‘mencubit’, *ngempit* ‘menggempit’), besar atau kebesaran (*gedhe* ‘besar’, *agung* ‘besar’), lebar atau kelebaran (*melar* ‘mengembang’, *ngabar* ‘menguap’), panjang atau kepanjangan (*sulur* ‘akar gantung’, *mulur* ‘memanjang’), bulat (*kendhor* ‘kendur’), tonjolan atau sembulan (*dhengkul* ‘lutut’, *njedhul* ‘muncul’), perubahan (*mulet* ‘menggeliat’, *menggok* ‘belok’), keadaan tetap (*jejeg* ‘tegak’), tidak teraturnya tindakan (*nyomak-nyamik* ‘keadaan mulut atau bibir dalam mengunyah’), keberanekaan (*pating grandhul* ‘bergelantungan’), keberulang-ulangan (*lunjak-lunjak* ‘melonjak-lonjak’), ketimbalbalikan (*lung-tinulung* ‘tolong-menolong’), kesangatan (*iju, uijo* ‘hijau sekali, *aduh, uaduh* ‘jauh sekali’), kontras jauh-dekat (*iki* ‘ini’, *iku* ‘itu agak dekat’, *ika* ‘itu agak jauh’), kontras melebar (*melar-mulur* ‘mengembang-memanjang’), perbedaan drajad atau wujud (*dithuthuki, dithetheki, dithothoki* ‘dipukuli sesuai dengan bendanya dan suaranya’), kontras pria-wanita (Suprpta-Suprpti), dan kontras makna (*abot-entheng* ‘berat-ringan’).

Kata-kata peniru bunyi yang dicontohkan di atas, mengacu pada makna leksikal. Di balik itu, terdapat juga kata-kata peniru bunyi dalam bahasa Jawa, yang jika diucapkan atau dituturkan dengan lawan bicara, kata itu sudah memiliki maksud tuturan. Dengan kata lain, kata yang dimaksud sudah memiliki daya pragmatik langsung. Kata-kata tersebut seperti: *hus, sssst, bos, mbel, prek, plek, hak, hwek, cup*, dan lain sebagainya. Kata-kata tersebut jika diucapkan dalam konteks tertentu, bahkan tanpa kalimat, orang yang dituju akan memahaminya. Hal itu karena kata-kata tersebut sudah mengandung daya pragmatik. Oleh karena itu, dalam tulisan ini pembahasan akan difokuskan pada kata-kata onomatope bahasa Jawa yang berdaya pragmatik, yaitu dari aspek ilokusi dan perlokusi.

B. RUMUSAN MASALAH

Masalah dalam penelitian ini adalah, bahwa terdapat kata-kata berjenis onomatope dalam bahasa Jawa yang memiliki daya pragmatik. Daya pragmatik apakah yang terkandung dalam beberapa kata onomatope bahasa Jawa?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitiannya adalah, mengungkapkannya daya pragmatik beberapa kata onomatope bahasa Jawa, terutama dalam hal tindak tutur. Hal ini untuk membuktikan bahwa kata onomatope dalam bahasa Jawa dapat ditemukan sebagai daya ekspresi emosi dalam berbagai aspek kebahasaan dan kehidupannya.

D. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu dengan cara mendeskripsikan unsur-unsur kebahasaan, khususnya kata-kata onomatope dalam bahasa Jawa. Selain itu, penelitian ini berurusan dengan bahasa dalam dua ranah. Pertama kata-kata onomatope bahasa Jawa yang dijadikan data, akan dibahas mengenai makna leksikalnya. Selanjutnya, kata-kata tersebut akan diletakkan dalam konteks tuturan, yang melibatkan penutur dan mitra tuturnya. Dengan demikian, langkah pertama akan digunakan metode agih, dengan teknik dasar bagi unsur langsung (BUL). Langkah kedua akan digunakan metode padan, dengan alat penentunya mitra wicara.

E. LANDASAN TEORI

Kata onomatope berasal dari bahasa Yunani, *onoma* dan *poieo*. *Onoma* berarti ‘nama’, sedangkan *poieo* berarti ‘membuat’ (Ullman, 1964: 82). Lebih lanjut Ullman (dalam Siti Atikah Immadudin, 2009) menjelaskan berdasarkan asal-usul kata, yaitu kata transparan dan nontransparan. Kata transparan atau lejas adalah kata yang masih mencerminkan asal-usulnya,

sedangkan kata nontransparan atau legap adalah kata yang tidak lagi mencerminkan asal-usulnya. Kata-kata onomatope termasuk kata lejas. Ullman membagi dua jenis onomatope: 1. Onomatope Primer (*Primary onomatopoeia*), ialah imitasi bunyi, bentuk tiruan bunyi sebenarnya dari referennya, misalnya *kokok, aum, ringkik, gonggong*. Kata-kata tersebut merupakan tiruan paling dekat dari akustik referennya (Ullman, 1964:84); 2. Onomatope Sekunder (*Secondary onomatopoeia*), ialah bunyi yang timbul bukan karena pengalaman akustik yang terjadi, tetapi karena suatu gerakan atau kualitas secara fisik dan mental dari suatu benda (Ullman, 1964:84), misalnya *prang, bruk, bres*, dan lain sebagainya.

Bunyi-bunyi, baik onomatope primer maupun sekunder, dalam bahasa Jawa khususnya, dapat digunakan sebagai sarana ekspresi yang dapat mewakili emosi penuturnya (bandingkan Uhlenbeck, 1982: 155), dengan kata lain bunyi-bunyi atau onomatope bersifat emotif ekspresif. Oleh karena itu, dalam tataran pragmatik, kata-kata yang bersifat emotif ekspresif itu akan lebih efektif untuk menyampaikan maksud tuturannya. Hal ini akan lebih jelas dalam hal pembahasan tindak tutur.

Tindak bahasa atau tindak tutur (*speech act*) adalah salah satu bagian dari kajian pragmatik. Tindak tutur merupakan kegiatan berbicara dalam suatu bahasa. Dalam sintaksis, wujud tindak berbahasa yang berupa tuturan itu disebut kalimat. Teori tindak tutur berawal dari ceramah yang disampaikan oleh John L. Austin pada tahun 1955, yang kemudian diterbitkan pada tahun 1962 dengan judul "*How to do things with words*". Austin (1962:98-99) menyebutkan bahwa pada dasarnya pada saat seseorang mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu. Pada waktu seseorang menggunakan kata kerja *promise* 'berjanji', *apologize* 'minta maaf', *name* 'menamakan', *pronounce* 'menyatakan' misalnya dalam tuturan *I promise I will come on time* (Saya berjanji saya akan datang tepat waktu), *I apologize for coming late* (Saya minta maaf karena datang terlambat), dan *I name this ship Elizabeth* (Saya menamakan kapal ini Elizabeth) maka yang bersangkutan tidak hanya mengucapkan tetapi juga melakukan tindakan berjanji, meminta maaf, dan menamakan. Tuturan-tuturan tersebut dinamakan tuturan performatif, sedangkan kata kerjanya juga disebut kata kerja performatif.

Menurut Austin (1962: 6-7) tindak tutur dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu performatif dan konstatif. Kalimat performatif dalam bahasa Indonesia pada suasana resmi secara eksplisit ditandai dengan penggunaan ungkapan seperti: *dengan ini; dengan bismillahirrahmanirrahim*. Misalnya, "Dengan mengucap *bismillahirrahmanirrahim* acara seminar nasional ini saya nyatakan dibuka". Dalam suasana tidak resmi tuturan performatif ditandai ungkapan: *saya berjanji; saya peringatkan; saya anjurkan, saya minta maaf*. Subjek kalimat performatif biasanya orang pertama. Kalimat konstatif merupakan kalimat yang memberikan pernyataan atau informasi tentang sesuatu. Subjek kalimat konstatif tidak selalu orang pertama. Misalnya, "Kemarin hujan lebat."

Selanjutnya, Austin (1962: 100-107) menyatakan bahwa tindak tuturan itu ada tiga, yaitu tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi. Tindak lokusi merupakan bentuk tuturan kalimat dengan makna atau referensi yang ekuivalen dengan 'arti' secara tradisional. Hal itu serupa dengan hubungan "pokok predikat" atau "topik penjelasan". Tindak ilokusi merupakan tindak mengucapkan sesuatu pernyataan, tawaran, janji, peringatan, dan sebagainya yang dilakukan penutur dalam pengucapan kalimat. Perlokusi merupakan efek yang ditimbulkan oleh suatu tuturan atau pengucapan sesuatu, seperti kekaguman, himbuan, bujukan. Nadar (2009:14-15) menambahkan, bahwa tindak lokusioner adalah tindak tutur yang semata-mata menyatakan sesuatu, biasanya dipandang kurang penting dalam kajian tindak tutur. Berbeda dengan tindak ilokusioner, yaitu tindak tutur yang penuturnya menginginkan sesuatu dan dapat merupakan tindakan menyatakan, berjanji, minta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, meminta, dan lain sebagainya. Tindak ilokusioner merupakan tindak tutur terpenting dalam kajian tindak tutur. Tindak tutur perlokusioner, adalah tindakan untuk mempengaruhi lawan tutur seperti memalukan, mengintimidasi, membujuk, dan lain-lain.

F. PEMBAHASAN

Pada bagian ini pembahasan kata onomatope bahasa Jawa yang berdaya pragmatik, langsung dibedakan menjadi dua jenis tindak tutur, yaitu ilokusi dan perlokusi. Pada masing-masing bagian, kata-kata onomatope yang memiliki daya pragmatik, akan diterapkan konteks yang memperjelas maksud tuturan.

1. Kata onomatope berdaya ilokusi

a. *Hus*[hus]

Dalam tataran kata, *hus* dimasukkan dalam jenis kata seru. Jika diperhatikan, kata tersebut merupakan jenis onomatope primer, karena merupakan bunyi yang sesuai dengan bunyi aslinya, yaitu berupa suara hembusan nafas dengan sedikit hambatan. Secara leksikal, kata tersebut tidak memiliki artimandiri, tetapi jika diucapkan dalam konteks tertentu baru memiliki arti.

Kata itu jika diucapkan oleh penutur, dan ditujukan pada orang lain atau mitra tutur, akan sangat memiliki daya ilokusi, yang berarti melarang melakukan sesuatu.

Contoh dalam tuturan:

Anak: “*Bapak ki ngapusi aku, le muni arep nukoke klambi kok ora sida*”.

Bapak: “*Hus!*”

Dalam contoh tuturan di atas, bahwa kata *hus* mempunyai daya ilokusi yang bermaksud melarang si anak mengatakan kata *ngapusi* ‘menipu’.

b. *Hak*[hA?]

Bunyi *hak* termasuk bunyi primer. Bunyi tersebut menirukan orang, terutama anak, yang membuka mulutnya yang siap untuk disuapi. Bunyi ini jika diucapkan orang tua kepada anaknya yang balita, akan memiliki daya ilokusi, yaitu perintah untuk menerima suapan. Tanpa konteks kalimat, kata *hak* bagi anak sudah mengandung maksud perintah untuk mau menerima suapan.

c. *Cup* [cup]

Bunyi *cup* termasuk bunyi sekunder, yaitu menirukan bunyi katupan jari. Kata ini jika diucapkan untuk seorang anak yang sedang menangis, akan mempunyai maksud meleraikan agar si anak tidak menangis atau berhenti menangis. Dengan kata lain, kata *cup* mempunyai daya ilokusi perintah untuk berhenti menangis.

d. *Plek*[plək]

Kata *plek* adalah menirukan tempelan atau benturan tangan atau kepalan tangan pada bagian tubuh tertentu. Kata ini jika diucapkan pada orang yang sedang bersitegang dengan orang lain, akan mempunyai daya ilokusi perintah untuk melakukan saling memukul.

e. *Dhel*[d^həl]

Bunyi ini dapat untuk menirukan gerakan tendangan, sehingga jika diucapkan ketika seseorang pada posisi siap menendang sesuatu, bola misalnya, maka kata *dhel* mempunyai maksud segera untuk menendang.

f. *Cek*[cək]

Bunyi *cek* dapat menirukan gerakan sahutan, memegang dengan cepat. Jika bunyi ini diucapkan dan ditujukan pada orang yang posisinya siap menangkap atau memegang sesuatu, bunyi tersebut memiliki maksud untuk segera memegang atau menangkap sesuatu.

g. *Wer* [wər]

Bunyi *wer* dapat untuk menirukan gerakan hampasan tangan, misalnya dalam kegiatan membuang sesuatu. Bunyi itu jika diucapkan pada seseorang yang pada posisi siap membuang sesuatu, mempunyai maksud perintah untuk segera membuang sesuatu.

2. Kata onomatope berdaya perlokusi

a. *Prek/pret*[prek]/[pret]

Kata *prek* atau *pret* adalah menirukan suara udara yang keluar dengan himpitan, seperti suara kentut. Kata ini sangat berdaya perlokusi, karena bagi orang yang mendapatkan ucapan seperti itu akan mengakibatkan rasa jengkel, marah, kecewa, dan lain sebagainya. Kata itu bermaksud menyanggah atau menolak ucapan orang lain secara kasar, hina, atau tidak sopan. Karena orang yang mengucapkannya merasa tidak percaya atau jengkel pada ucapan orang lain.

b. *Bos* atau *dobos*[bos] atau [dobos]

Bunyi *bos* atau *dobos* adalah menirukan udara yang keluar dari tempat tertentu, seperti ban atau balon dengan lobang yang agak lebar. Kata ini jika diucapkan pada orang yang berbicara akan menimbulkan rasa malu, kecewa, bahkan bisa marah. Hal itu dikarenakan ucapan itu mempunyai maksud tidak mempercayai ucapan seseorang, karena diibaratkan omongannya seperti udara keluar yang keluar begitu saja.

c. *Hwek*[hwek]

Bunyi *hwek* adalah menirukan suara orang yang muntah. Kata atau bunyi ini jika diucapkan pada orang lain, baik berupa ucapan atau diri orang tersebut, maka orang yang dituju akan merasa tersinggung dan akan marah. Kata *hwek* sangat mempunyai daya perlokusi, karena mempunyai maksud untuk merendahkan atau menghina orang lain, seolah-olah yang mengucapkan muntah karena merasa jijik terhadap sesuatu yang ada pada orang yang dituju.

d. *Jos*[jos]

Bunyi *jos* adalah untuk menirukan hempasan udara yang kuat dan terasa mantap. Bunyi ini jika diucapkan pada seseorang berkaitan dengan sesuatu yang dilakukan atau dimiliki, akan mempunyai maksud sanjungan. Orang yang diberi ucapan dengan bunyi tersebut akan merasa tersanjung, bangga, senang, dan sebagainya.

G. SIMPULAN

Berdasarkan uraian analisis tindak tutur ilokusi dan perlokusi terhadap beberapa kata onomatope dalam bahasa Jawa di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi dan perlokusi dalam bahasa Jawa dapat disampaikan dengan hanya mengucapkan satu kata onomatope saja. Tindak tutur ilokusi bisa berarti perintah untuk melakukan sesuatu, bisa berarti larangan untuk tidak melakukan sesuatu, dan bisa berarti perintah untuk segera melakukan sesuatu. Tindak tutur perlokusi bisa berarti ucapan untuk menyanggah dengan hina, sehingga menimbulkan rasa jengkel, marah, malu, dan sebagainya; juga dapat untuk menyanjung sehingga menimbulkan rasa senang atau tersanjung. Hal ini membuktikan bahwa orang Jawa sangat kental dengan pengucapan kata-kata onomatope dalam hal menyampaikan atau menunjukkan ekspresi emosinya dalam berbagai kegiatan berbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, John L. 1962. *How to do Things with Words*. Oxford: Oxford University Press.
- Joko Nurkamto. 2001. "Berbahasa dalam Budaya Konteks Rendah dan Konteks Tinggi" dalam *Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*. Tahun ke 19, no 2, 2001.
- Louis Cummings. 2007, terjemahan, *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Siti Atikah Immaddudin. 2009. Skripsi. "Onomatope Bahasa Mandarin". FIB UI
- Zamzani (2007), *Kajian Sosiopragmatik*. Yogyakarta: Cipta Pustaka